

## **BAB II INTERAKSI SOSIAL DALAM PARADIGMA BARU MASYARAKAT PESANTREN; Antara Teori dan Kenyataan**

Mengungkapkan tentang pola kehidupan pesantren, mengenai nilai-nilai yang tumbuh (terutama hubungan kyai, santri dan masyarakat) dalam kehidupan pesantren pada awal berdirinya yang dituangkan dalam sebuah paradigma awal pesantren. Perkembangan kehidupan pesantren lebih lanjut mengenai pola hubungan kyai dan santri serta masyarakat yang semakin maju sejalan dengan perkembangan jaman diungkapkan dalam sebuah paradigma baru pesantren. Sebagai kajian untuk penulisan ini diambil kasus PP Sunan Pandanaran, ditinjau tentang interaksi sosial yang terjadi di dalamnya beserta dengan hubungan dengan masyarakat sekitar. Konsep-konsep arsitektur dimasukkan sebagai referensi untuk perbandingan dan acuan dalam melakukan penelaahan lebih lanjut.

### **2.1. Paradigma kehidupan pesantren**

#### ***Paradigma awal pesantren***

Timbulnya pesantren sebagai lembaga pendidikan ini dahulu terutama di masyarakat pedesaan, dimulai dengan adanya pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama Islam dan keshalihan seorang ulama, sehingga penduduk dalam lingkungan itu banyak yang datang menuntut ilmu pada seorang ulama (Prasodjo, 1982:10), sedangkan menurut Zamakhsyari, seorang kyai yang berniat mendirikan pesantren pertama-tama yang dilakukan adalah mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup untuk memimpin sebuah pesantren (Dhofier, 1982:95). Masjid sebagai alternatif pertama karena masjid merupakan komponen dasar bagi sebuah pesantren (Ziemek, 1986:115).

Pada perkembangan selanjutnya yang berguru pada sang kyai atau yang disebut santri (menurut C.C. Berg asal kata santri dari *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu (Dhofier,

1982:18)) tidak saja dari masyarakat sekitar namun banyak juga yang datang dari jauh dengan membawa perbekalan sendiri dan menginap di rumah kyai. Apabila tempat kyai sudah tidak mampu menampung para santri ini, maka didirikanlah pondok. Asal kata pondok ini dari kata '*funduq*', bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Tetapi pondok dalam pesantren di Jawa mirip dengan padepokan atau kombongan, yaitu perumahan yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama santri (Prasodjo, 1982:11).

Ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. Pertama, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. Kedua, hampir-hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tersedia perumahan yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. Ketiga, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, dimana para santri menganggap kyainya sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap santrinya sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Disamping itu dari pihak santri sendiri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyai yang biasanya sebagai pembantu kyai dalam mengurus kepentingan pesantren dan keluarga kyai (Dhofier, 1982:46-47).

Pesantren merupakan komunitas tersendiri dimana kyai, ustad, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaan sendiri yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Ia merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kyai atau ulama, dibantu oleh beberapa kyai dan ustad. Dalam dunia pesantren santri mempunyai dua orang tua, yaitu ibu-bapak yang melahirkan dan kyai yang mengasuhnya. Ia juga punya dua macam saudara yaitu saudara sesusuan dan saudara seperguruan (Mastuhu, 1994:57).

Semua rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan halal-haram, wajib-sunah, baik-buruk, dan sebagainya dipulangkan kepada hukum agama dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan kehidupan selalu dipandang dalam struktur relevansinya dengan hukum agama (Mastuhu, 1994:57).

Menurut KH. Abdurrahman Wahid dalam "Pesantren sebagai subkultur", (1995) kegiatan pesantren dimulai dengan jadwal yang menyimpang dari kegiatan masyarakat sekitarnya. Pertama-tama kegiatan di pesantren berputar pada pembagian periode berdasarkan waktu sembahyang wajib yang lima. Dengan sendirinya pembagian waktu pagi, siang dan sore di pesantren menjadi berlainan dengan pengertian di luarnya. Hal ini juga dikarenakan kegiatan pokok di pesantren dipusatkan pemberian pengajian buku-buku teks pada tiap-tiap habis sembahyang wajib. Semua kegiatan lain harus tunduk dan disesuaikan dengan waktu pengajian. Dimensi waktu yang bercorak tersendiri ini terlihat pada lamanya masa belajar di pesantren, selama seorang santri merasa masih memerlukan bimbingan pengajian dari kyainya, selama itu pula ia tidak merasakan adanya keharusan menyelesaikan masa belajarnya di pesantren. Seringkali ukuran satu-satunya yang dipergunakan adalah biaya yang tersedia atau panggilan orang tua untuk berumah tangga.

Seorang kyai dengan pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang secara eksplisit diakui dalam lingkungan masyarakat pesantren. Ditegakkan diatas kewibawaan moral sang kyai sebagai penyelamat para santrinya dari kemungkinan melangkah ke arah kesesatan. Kekuasaan ini bersifat absolut. Demikian besarnya kekuasaan kyai atas diri santrinya, sehingga si santri seumur hidupnya akan senantiasa merasa terikat dengan kyainya, minimal sebagai penunjang moral dalam kehidupan pribadinya. Dalam urusan memilih jodoh, membagi warisan bahkan dalam menentukan lapangan pekerjaan pun seorang santri merasakan kewajiban moral untuk berkonsultasi dan mengikuti petunjuk-petunjuk kyainya (Wahid, 1995:40-43).

Kyai merupakan elemen yang esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali

merupakan pendirinya (Dhofier, 1982:55-56), disamping guru, pemimpin yang mempunyai kuasa dan pengaruh (Rahardjo, 1995:11). Sehingga sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kyainya. Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil dimana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorangpun dari santri ataupun orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantren) kecuali kyai yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharapkan dan berpikir bahwa kyai yang dianutnya orang yang percaya penuh pada dirinya sendiri (*self-confident*) baik dalam soal-soal pengetahuan Islam maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren (Dhofier, 1982:55-56). Para santri juga yakin bahwa kyainya selalu mengajarkan hal-hal yang benar dan mereka tidak percaya kalau kyai dapat berbuat salah atau keliru. Pandangan santri yang demikian ini dipengaruhi oleh ajaran yang menyatakan bahwa kyai dan ulama adalah pewaris nabi. Mereka (santri) menyamakan pengertian kyai dengan pengertian ulama sebagaimana ajaran tersebut, sehingga ajaran-ajaran yang diberikan oleh kyai atau ulama diterima sebagai memiliki kebenaran absolut. Hal inilah yang menjadikan ketaatan, ketundukan dan keyakinan santri terhadap kyainya sangat besar (Mastuhu, 1994:58).

Dalam tradisi pesantren, perasaan hormat dan kepatuhan murid pada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus, artinya berlaku seumur hidup si murid. Melupakan ikatan dengan guru dianggap sebagai suatu aib besar, disamping menghilangkan *barokah* guru. Akibat selanjutnya dari kehilangan barokah guru adalah pengetahuan murid yang tidak bermanfaat. Bagi murid adalah tabu mengatakan bahwa ia 'bekas' murid dari seorang kyai tertentu, karena sekali ia menjadi murid kyai tersebut, seumur hidupnya akan tetap menjadi muridnya. Bahkan setelah kyai meninggal pun, si murid harus menunjukkan hormatnya dengan tidak melupakan kontak dengan pesantren sang guru.

Kedudukan kyai dalam masyarakat menurut Zamakhsyari, mereka

merupakan bagian dari kelompok elit dalam masyarakat Jawa. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, namun tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah. Mereka bukan petani, namun pemimpin dan pengajar, yang memiliki kedudukan tinggi dalam masyarakat (Dhofier, 1982:82). Ia diharapkan dapat menunjukkan kepemimpinannya, kepercayaannya kepada diri sendiri dan kemampuannya, karena banyak orang datang meminta nasehat dan bimbingan dalam segala hal. Ia juga diharapkan untuk rendah hati, menghormati semua orang, tanpa melihat tinggi rendah kelas sosial, kekayaan dan pendidikannya, dan tidak pernah berhenti untuk memberikan kepemimpinan keagamaan seperti memimpin sembahyang lima waktu, memberi khutbah Jum'ah, menerima undangan perkawinan, kematian dan lain-lain (Dhofier, 1982:56). Kepemimpinan rohaniah ini dibutuhkan masyarakat sekitar pesantren yang kebanyakan petani untuk menjaga keharmonisan yang selalu didambakan di lingkungan ini (Dhofier, 1982:60). Masyarakat biasanya datang ke pesantren dengan macam-macam tujuan, silaturahmi, konsultasi, minta nasehat, doa, berobat atau bahkan meminta 'ijazah', yaitu semacam 'jimat' untuk menangkal gangguan hidup. Mereka datang dengan membawa berbagai macam masalah kehidupan seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja dan lain-lain, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat dan pelayanan kepentingan umum (Mastuhu, 1994:60).

Fenomena-fenomena di atas merupakan gambaran kehidupan pesantren pada masa-masa awal berkembangnya pesantren, yang mana hubungan antara kyai dengan santri masih sakral dan begitu diyakini. Ikatan-ikatan hubungan tersebut berlangsung secara ikhlas dan sesuai dengan yang diajarkan guru ngajinya, sebagaimana yang dicontohkan guru pada gurunya terdahulu saat masih mencari ilmu. Hubungan ini kemudian mengalami perubahan-perubahan sejalan dengan kemajuan pemikiran yang berorientasi kepada pemikiran yang lebih rasional. Hal ini dituangkan dalam paradigma 'baru'. Baru bukan dalam arti benar-benar baru namun memang perubahan itu berlangsung terus-menerus.

### ***Paradigma 'baru' pesantren***

Kyai yang mempunyai kepribadian kuat menimbulkan suatu kepercayaan akan adanya *kharisma* yang dimiliki oleh kyai tersebut dan faktor ini yang menentukan maju dan mundurnya sebuah pesantren. Disamping persyaratan kepribadian yang kuat, *kharisma* di pesantren didorong pertumbuhannya oleh struktur pengajaran tradisional berdasar penuliran ilmu dari satu generasi ke generasi lainnya dengan bimbingan individual (sistem ijazah lisan, yang berarti perkenan kyai kepada muridnya untuk mengajarkan sebuah teks setelah dikuasai penuh). Sistem ini membuat santri seumur hidupnya terikat secara spiritual kepada kyai mereka, dan menimbulkan suatu pemikiran bahwa kyai merupakan kelanjutan silsilah para pewaris ilmu masa keagungan Islam terdahulu. Pemikiran ini menempatkan kyai pada pola cita ideal di mata santri.

Tetapi *kharisma* ini justru menjadi kelemahan pesantren dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Kesetiaan yang bersifat pribadi sukar diterjemahkan menjadi kesetiaan kepada lembaga yang dalam hal ini pesantren, ini dapat dibuktikan dengan banyaknya pesantren yang mengalami kemunduran setelah wafatnya pendiri pesantren tersebut (Wahid, 1995:46). Dengan wafatnya kyai *'allahmah* pesantren mengalami dalam segi ilmu, pengajaran dan jumlah santri. Sebab santri mencari dan belajar pada santri dan bukan mencari dan belajar pada pesantrennya. Kemunduran di bidang ilmu karena ditinggal wafat kyainya, antara lain karena zaman itu kebanyakan *'al ilmu fissuduur la fissutuur'* (ilmu itu ada di dada para kyai dan tidak dalam tulisan atau literatur), dan belum dipakainya metode yang efektif dan efisien sehingga ilmu harus dituntut dengan susah payah dalam waktu yang sangat lama (Chirzin, 1995:87).

Menurut Mastuhu, pada masa kini pesantren sedang mengalami pergumulan antara 'identitas dan keterbukaan', yaitu disatu pihak ia dituntut untuk mempertahankan eksistensinya seperti identitas semula, di lain pihak ia harus juga secara terbuka bekerja sama dengan sistem-sistem yang lain di luar dirinya yang mana tidak selalu sepaham dengan dirinya. (Mastuhu, 1994:149-150). Diakui atau tidak memang tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin

besar, kompleks dan mendesak sebagai akibat semakin meningkatnya kebutuhan pembangunan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tantangan ini menyebabkan timbulnya pergeseran-pergeseran nilai di pesantren, baik menyangkut sumber belajar, maupun nilai-nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan. Sementara itu pesantren semakin hari semakin memasuki budaya masyarakat industri, dimana tata hubungan semakin rasional, dinamis dan kompetitif.

Hal-hal ini tentu saja akan 'memaksa' pesantren untuk mencari bentuk baru sesuai dengan kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi. Salah satu indikator pergeseran yang dialami pesantren adalah kyai, yang mana saat ini bukan merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin banyaknya sumber-sumber ilmu baru, semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan yang lain, maka santri dapat belajar pada banyak sumber (Mastuhu, 1994:66-67). Selain itu kedudukan kyai juga mengalami tantangan yang mendasar, yaitu berlangsungnya pengalihan tanggung jawab dalam mengambil keputusan terakhir dalam suatu persoalan dari kyai kepada rapat pengurus, sehingga posisi kyai tidak lagi dominan (Wahid, 1995:59).

Pergeseran nilai dalam pesantren tersebut merupakan implikasi dari semakin modernnya pemikiran masyarakat, yang memang secara alami dan berjalan dengan sendirinya. Keadaan ini tidak dapat dipungkiri oleh pesantren, sehingga mau tidak mau pesantren harus mengambil 'tindakan' untuk mengatasi perubahan-perubahan tersebut. Arsitektur dalam hal ini dimasukkan untuk mengatasi dan membuat suatu alternatif konsep hubungan interaksi yang mendudukan posisi kyai, santri dalam posisi yang sesuai dengan kondisi saat ini dimana santri tidak lagi menganggap kyai sebagai satu-satunya sumber ilmu. Hubungan tersebut mungkin lebih horisontal tidak lagi vertikal, sehingga transfer ilmu antara kyai dan santri dapat berlangsung dalam aktivitas keseharian dalam kehidupan pesantren.

## 2.2. Pondok Pesantren Sunan Pandanaran

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran yang berada di Yogyakarta tepatnya di dusun Candi, Sardonoharjo, Ngaglik, Sleman, pada awal berdirinya 20 Desember 1975 juga seperti kecenderungan berdirinya pesantren lain, yaitu diawali dengan berdirinya sebuah masjid kecil dan rumah bapak Kyai Pengasuh, KH. Mufid Mas'ud. Sebelumnya beliau adalah santri dari KH. Munawwir Krapyak, yang kemudian diangkat menjadi menantu. Setelah beliau mengabdikan beberapa waktu sebagai Pengasuh Pondok Putri di Krapyak, beliau melaksanakan panggilan hati untuk pindah ke Sleman. Dengan dukungan berbagai pihak maka berdirilah Pondok Pesantren Sunan Pandanaran.

Perkembangan lebih lanjut Pandanaran yang dulunya hanya memiliki 74 santri sekarang menjadi sekitar 1000 santri, demikian juga perkembangan fisik di Pandanaran dari sebuah masjid dan rumah kecil, saat ini menjadi 4 kompleks pesantren. Komplek I adalah kompleks santri putra dengan masjid, Komplek II adalah rumah kediaman Bapak Kyai dan asrama putri. Komplek III merupakan kompleks khusus untuk sekolah dan madrasah sedangkan kompleks IV adalah kompleks khusus untuk mahasiswa. Komplek I dengan Komplek II letaknya berjauhan dengan Komplek III dan IV, dikarenakan terbatasnya lahan untuk perluasan waktu itu.

Sistem pendidikan di Sunan Pandanaran pada awalnya adalah khusus untuk *takaffudzul Qur'an* (menghafal Al Qur'an) baik untuk santri putra maupun santri putri. Setelah mengalami perkembangan lebih lanjut, saat ini Pandanaran memiliki 7 lembaga pendidikan yaitu: *Takhassus takaffudzul Qur'an*, *Takhassus diniyah*, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah Keagamaan, Madrasah Tsanawiyah, Pendidikan santri cilik dan Taman Kanak-Kanak. Semua santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan di lembaga-lembaga yang ada, dan juga wajib untuk mengikuti pengajian Al Qur'an sesuai dengan jenjang kemampuannya. Secara garis besar pendidikan yang dilakukan di Pandanaran meliputi 3 kategori, yaitu menghafalkan Al Qur'an, madrasah diniyah dan sekolah umum. Menghafalkan Al Qur'an dilakukan dengan sistem *sorogan*, sedangkan Madrasah Diniyah dilakukan



dengan dua macam metode yaitu *Madrasah Diniyah Lailiyah* yang menggunakan sistem *bandongan* dan *Madrasah Diniyah Nahriyah* dengan sistem kelas. Yang dimaksud sistem *sorogan* adalah belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya. Sistem *bandongan* artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri dengan diasuh oleh seorang kyai (Mastuhu, 1994:61)

Perkembangan jumlah santri yang masuk Pandanaran menurut data dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, baik untuk santri yang sekolah umum maupun santri yang menghafalkan Qur'an. Hal ini berkaitan dengan banyaknya alumni yang telah berhasil di tempat asalnya, sehingga menarik perhatian orang-orang tua di sekitarnya untuk memondokkan anaknya ke Pandanaran. Keberhasilan alumni di daerah antara lain berhasil mendirikan pondok sendiri dan ada pula yang mengabdikan diri sebagai tenaga pengajar pesantren di daerahnya. Alumni yang dimaksud disini adalah santri yang telah hafal Al Qur'an dan telah mengabdikan dirinya untuk masyarakat. Karena selama ini perkumpulan alumni yang ada sebagian besar anggotanya adalah para penghafal Al Qur'an. Ukuran bagi santri yang '*mondok*' di Sunan Pandanaran juga dikatakan berhasil apabila telah hafal Al Qur'an, karena sejak berdirinya Pondok Pesantren Sunan Pandanaran mengambil spesialisasi pada penghafalan Al Qur'an. Jumlah murid madrasah pun banyak mengalami peningkatan terutama setelah dibukanya Madrasah Aliyah Keagamaan yang sampai saat ini memasuki tahun ketiga berdirinya. Status sekolah pun mengalami kenaikan, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah sekarang sudah disamakan. Hal ini tentu saja memberikan prospek yang cukup cerah bagi perkembangan Pandanaran.

Peningkatan mutu pendidikan ini haruslah diimbangi dengan peningkatan sarana dan fasilitas fisik pesantren, seperti misalnya penambahan asrama, penyediaan perpustakaan, ruang ketrampilan, arena olah raga dan lain sebagainya. Disinilah letak permasalahannya, karena sampai saat ini pembangunan sarana fisik terutama fasilitas-fasilitas penunjang pondok pesantren belum semua dapat direalisasikan. Keadaan ini erat kaitannya dengan faktor dana. Perlu diketahui

bahwa selama ini Pandanaran membangun dengan swadaya, dibantu dengan sumbangan dari perorangan seperti wali santri atau alumni. Diharapkan dengan tersedianya fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan fasilitas yang lain akan meningkatkan prestasi dan mutu pendidikan di Pandanaran dan tidak hanya menguasai ilmu agama saja, namun juga ilmu-ilmu yang lain.

### 2.3. Interaksi sosial yang terjadi di Sunan Pandanaran

Pondok Pesantren Sunan Pandanaran saat ini diasuh oleh Bapak KH. Mufid Mas'ud dengan dibantu oleh para putra dan menantunya serta ustad-ustad yang merupakan santri senior. KH. Mufid sampai saat ini dapat dikatakan merupakan salah satu *Kyai Sepuh* yang masih 'sugeng' di Yogyakarta. Kepemimpinan beliau di Sunan Pandanaran dapat dikatakan sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, terutama dalam masalah-masalah intern pesantren, sedangkan untuk urusan operasional saat ini dipegang oleh pembantu-pembantu beliau termasuk putra-putri beliau, namun tentu saja pengambilan keputusan tetap berada pada Bapak Kyai.

Santri-santri yang selama ini belajar di Pandanaran mengakui kepemimpinan Bapak Kyai, bahkan para alumni yang sudah bermukim di daerah dan telah mengabdikan dirinya untuk masyarakat pun masih tunduk pada fatwa-fatwa beliau. Hubungan antara Bapak Kyai dengan para santri layaknya seperti anak dan bapak, bahkan dalam keseharian Bapak Kyai memanggil santri dengan sebutan 'ananda' (perlu diketahui bahwa sebagian besar santri Pandanaran berasal dari daerah Jawa Barat dan Jakarta sehingga sebutan tersebut disesuaikan dengan bahasa santri). Sedangkan santri sendiri juga menyesuaikan dengan sebutan tersebut, sehingga menyebut Bapak Kyai dengan sebutan 'bapak'. Hal ini tidak terbatas pada santri yang masih belajar, namun juga bagi alumni. Hubungan ini terus berlangsung dan terpelihara, meskipun santri telah pulang ke kampung halaman, atau lebih dikenal dengan istilah "boyongan", karena setiap tahun pada acara *khataman* pada bulan *Ruwah* para alumni menunjukkan kesetiiaannya dengan datang dan membantu berlangsungnya acara tersebut. Seringkali acara ini

sebagai ajang untuk reuni sesama santri seperjuangan setelah lama tidak bertemu, sehingga komunikasi antar santri dan Bapak Kyai masih terus berlangsung. Bagi alumni yang telah berhasil mendirikan pesantren, setiap bulan *Mulud* selalu dikunjungi Bapak Kyai untuk memberikan *wejangan-wejangannya* kepada alumni tersebut.

Interaksi antar sesama santri Pandanaran saat ini berlangsung akrab sebagaimana layaknya interaksi di pesantren yang sama-sama mempunyai rasa senasib sepenanggungan dalam menuntut ilmu. Mereka menggunakan *emperan* masjid, kantin, ada juga yang di dalam kamar untuk berinteraksi dengan santri lain. Karena sebagian santri adalah para santri yang sudah sering hidup dalam pesantren sehingga sudah terbiasa dengan kehidupan yang sederhana dan seadanya. Rata-rata pendidikan formal santri adalah sampai tingkat SMU, ada juga yang sambil belajar di bangku kuliah. Faktor pendidikan ini membawa pengaruh terhadap wawasan dan pemikiran santri dalam berinteraksi dengan santri yang lain, sehingga ada semacam transfer pengetahuan dari santri satu ke santri yang lain. Hal ini tentu saja membawa pengaruh positif terhadap pengetahuan santri. Kesempatan untuk mengadakan kontak dengan sesama santri di Pandanaran dapat dikatakan kurang, karena kurangnya ruang-ruang yang memberi kesempatan terjadinya interaksi. Demikian juga hubungan antara Bapak Kyai dengan santri, interaksi yang terjalin hanya sebatas saat *ngaji* atau *sowan* dalam rangka dipanggil atau ada keperluan dengan Bapak Kyai. Sebagai akibatnya santri mengenal Bapak Kyai tidak secara langsung dalam keseharian, namun hanya dari cerita-cerita sesama santri yang kebetulan lebih dekat, atau sering berhubungan dengan "*keluarga nDalem*" (istilah untuk menyebut keluarga Bapak Kyai). Ini semua sebagai akibat dari kurangnya kesempatan untuk mengadakan interaksi antara Bapak Kyai dengan santri.

Pesantren Sunan Pandanaran adalah pesantren pendatang di dusun Candi. Sebelumnya belum pernah ada pesantren di daerah ini, hanya mungkin ada pengajian-pengajian kampung, sehingga dapat dikatakan pengetahuan masyarakat sekitar tentang Islam masih awam dan masih banyak unsur adat Jawa yang masih

dipegang teguh masyarakat sekitar. Sebagai pendatang tentu saja ada pro-kontra dari masyarakat sekitar, dan ini memang konsekuensi yang wajar. Perkembangan selanjutnya Pandanaran banyak menerima santri dari luar daerah yang sebagian dari kota, sebagai akibatnya santri kurang dapat berinteraksi atau berbaur dengan warga sekitar yang sebagian besar sebagai petani. Walaupun sebenarnya kehadiran Pandanaran banyak membawa keuntungan bagi warga sekitar, baik dari segi ekonomi maupun peningkatan fasilitas sekitar pesantren seperti jalan aspal dan masuknya listrik waktu itu. Permasalahan ini nampaknya juga karena kurangnya kesempatan interaksi dalam kondisi tidak resmi (nonformal), karena selama ini hubungan hanya terjadi dalam kondisi yang formal saja, misalnya dalam acara-acara kemasyarakatan di kampung ataupun di pesantren, dan nampaknya kedekatan itu hanya sebatas basa-basi (formalitas) saja.

Pesantren Sunan Pandanaran yang telah berdiri sekian lama mempunyai jumlah santri yang cukup banyak, dengan latar belakang yang berbeda-beda baik itu daerah asal, tingkat ekonomi maupun jenjang pendidikan formal. Hal ini berpengaruh terhadap interaksi yang terjadi. Ada transformasi-transformasi pengetahuan dan pengalaman dari satu santri ke santri yang lain. Selain itu antara sesama santri, baik itu kaya miskin, pintar ataupun tidak pintar sama-sama ada rasa senasib sepenanggungan dalam menuntut ilmu pada Bapak Kyai, sehingga antara mereka timbul hubungan persaudaraan yang erat seperti layaknya saudara sendiri. Hubungan ini sering masih berlanjut ketika mereka sama-sama menjadi 'orang' di daerah masing-masing dengan sering berkunjung ataupun berkiriman kabar. Pertentangan-pertentangan antar santri walaupun itu terjadi hal ini masih dalam batas-batas kewajaran, dan pada akhirnya dapat diselesaikan.

Interaksi yang selama ini dilakukan biasanya terjadi di kantin, kamar-kamar ataupun di masjid, karena memang di Pandanaran belum ada ruang-ruang yang memberikan kesempatan yang lebih luas dalam interaksi. Ruang-ruang kosong antar bangunan masih belum dimanfaatkan sebagai daya tarik interaksi. Ruang terbuka yang biasanya sebagai tempat berkumpul dan santai juga belum terlihat di Pandanaran. Permasalahan ini nampaknya perlu diselesaikan,

mengingat transformasi ilmu ataupun diskusi-diskusi yang positif dapat sering terjadi dengan adanya tempat-tempat yang memungkinkan dan nyaman. Pembicaraan-pembicaraan yang santai dan tidak formal seringkali merupakan situasi yang menguntungkan untuk interaksi satu sama lain, dan biasanya lebih terbuka. Kesempatan-kesempatan ini perlu dimunculkan dengan penyediaan ruang-ruang tertentu untuk interaksi-interaksi tersebut.

Santri Sunan Pandanaran menurut pembiayaannya dapat digolongkan dalam dua bagian, yaitu *santri nderek* dan *santri mondok*. Golongan pertama merupakan santri yang tidak membayar iuran (*sahriyah*) kepada pondok dan seluruh kebutuhan makan ditanggung pondok. Sebagai timbal baliknya santri ini bekerja untuk memenuhi keperluan rumah tangga Bapak Kyai dan keluarganya seperti memasak, mencuci, menyeterika ataupun kebutuhan-kebutuhan yang lain. *Santri mondok* adalah santri yang memang khusus untuk belajar di pondok baik itu belajar kitab ataupun belajar di sekolah formal. Antara *santri mondok* dan *santri nderek* dapat mengikuti semua kegiatan pendidikan di Pandanaran, sehingga tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu antara keduanya. Perbedaan yang mendasar adalah mengenai pekerjaan, karena *santri nderek* harus bekerja sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya selain juga harus mengaji. Santri yang *mondok* tidak mempunyai tanggung jawab pekerjaan, namun dalam hal mengaji mempunyai tanggung jawab moral yang lebih berat.

Asrama untuk kedua kelompok santri ini letaknya berjauhan, asrama santri putra berada di komplek sekitar masjid dan asrama untuk *santri nderek* putra ada di dekat dapur. Santri putri juga letaknya berjauhan antara yang *mondok* dengan yang sambil bekerja. Penempatan ini tidak ada maksud untuk membedakan mereka secara status sosial, namun memang untuk memudahkan koordinasi pekerjaan bagi *santri nderek*. Pekerjaan yang dilakukan akan mudah dilaksanakan dengan dekatnya lokasi dengan asrama, karena mereka mulai bekerja pagi-pagi sekali (sekitar sebelum fajar) sampai sore hari sesuai dengan pekerjaannya.

Secara umum santri nderek adalah dari golongan ekonomi lemah yang mempunyai semangat tinggi dalam mencari ilmu keagamaan dan kurang tertarik

dengan pendidikan-pendidikan formal, sehingga banyak dijumpai mereka hanya sebatas sekolah dasar atau SMP. Jarang yang sampai menempuh pendidikan SMU ataupun perguruan tinggi. Lain halnya dengan santri yang khusus *mondok*, walaupun ada juga yang tidak bersekolah formal, namun rata-rata saat ini mereka sudah mengenyam pendidikan sampai SMU. Bahkan akhir-akhir ini semakin banyak yang berminat meneruskan sampai jenjang sarjana. Golongan *santri mondok* memang rata-rata orang yang mampu (orang tua mampu menyekolahkan sampai bangku kuliah), bahkan mereka kebanyakan dari luar kota.

Perbedaan-perbedaan ini nampaknya merupakan perbedaan yang cukup mempengaruhi dalam hal bergaul antara satu dengan yang lain. Antara kedua golongan ini seperti berjalan sendiri-sendiri dalam arti kawan bermain mereka berasal dari kelompok mereka sendiri, jarang ada yang lintas golongan. Kemungkinan hal ini dikarenakan lokasi yang memang berjauhan, juga karena perbedaan-perbedaan status seperti yang telah diungkapkan di atas. Antara mereka sebenarnya saling tahu satu dengan yang lain, namun tidak sampai akrab. Persoalan ini sebisa mungkin dihilangkan untuk memberi kesempatan mereka berinteraksi seluas-luasnya, sehingga antara mereka ada transformasi ilmu maupun pengalaman yang satu sama lain berbeda. Hal ini akan memberi pengaruh positif pada pemikiran mereka semua dan akhirnya akan meningkatkan kualitas santri Pandanaran di masa yang akan datang.

Santri yang kebetulan tidak sambil sekolah jarang mempunyai kesempatan berinteraksi dengan santri putri seperti halnya santri yang sekolah. Hal ini dikarenakan mereka yang *mondok* saja biasanya mempunyai tujuan yang khusus untuk menuntut ilmu di Pandanaran atau menghalkan Al Qur'an, sehingga mereka memang menjauhkan diri dari kaum wanita. Demikian halnya dengan santri putri sendiri, mereka juga mempunyai tujuan yang sama seperti santri putra dan untuk memenuhi tujuan itu mereka mempunyai konsekuensi untuk mengurangi interaksi dengan santri putra. Sering dijumpai antara santri putra dan putri tidak saling kenal, hanya tahu orangnya saja. Hal ini memang khasnya kehidupan pesantren yang memisahkan kehidupan antara putra dan putri secara jelas. Pemisahan ini

tidak perlu diubah, hanya mungkin pengaturan wilayah antara keduanya dibuat sejelas mungkin dan sebisa mungkin jangan sampai terjadi *crossing* jalur sirkulasinya antara keduanya. Saat ini jalur yang digunakan untuk masuk ke asrama putri masih melewati samping asrama putra, sehingga kesempatan ini digunakan oleh santri putra untuk mengenal santri putri, walaupun hanya secara visual saja, karena untuk interaksi secara lebih dekat adalah *tabu*. Kesempatan yang ada memang sebatas demikian, dan ini nampaknya sama saja antara putra maupun putri bahwa mereka mempunyai keinginan saling kenal satu sama lain.

Pengaruh negatif bisa saja muncul ketika antara kedua golongan ini mempunyai banyak kesempatan dalam berinteraksi, dan akhirnya tidak ada bedanya hidup dalam lingkungan pesantren dengan hidup dalam lingkungan pada umumnya. Peranan arsitektur dalam penulisan ini adalah membuat konsep bangunan pesantren mengurangi sebanyak mungkin kesempatan untuk berinteraksi antara santri yang berlainan jenis kelamin dan memperbanyak interaksi dengan sesama santri putra maupun sesama santri putri. Sebenarnya hal ini sudah menjadi tradisi dalam pesantren, dan memang ada hal positif maupun negatifnya dalam 'memisahkan atau mengumpulkan' antara keduanya.

### **2.3.1. Hubungan santri dengan Bapak Kyai dan keluarganya •**

Sunan Pandanaran saat ini diasuh oleh Bapak Kyai Mufid Mas'ud yang usianya sudah *sepuh* dengan dibantu oleh putra putri beliau. Sebagai Kyai beliau dikenal sangat disipin dalam mendidik santri-santrinya. Kedisipinannya ini beliau perlihatkan saat mengajar ngaji santri-santri *huffadz* (penghafal Al Qur'an) yang kebetulan memang beliau sendiri yang mengajar. Beliau saat ini hanya mengajar santri yang menghafal Al Qur'an saja, putra maupun putri. Hal ini menjadikan tidak semua santri dapat dekat dan mengenal beliau. Padahal dekat dengan Bapak Kyai merupakan harapan semua santri, karena dengan dekat dengan beliau akan banyak mendapat petunjuk dalam mencari ilmu dan juga akan dido'akan oleh beliau. Pada waktu mengajar beliau termasuk keras dan tidak menerima alasan dalam bentuk apapun. Beliau hanya mau para santri mengaji dengan lancar. Kalau

ada santri yang tidak lancar dalam mengaji, tidak segan-segan beliau memarahi dan memberi peringatan keras kepada santri tersebut.

( Hubungan yang berjalan selama ini seperti yang telah diungkapkan di atas lebih pada ketundukan santri kepada Bapak Kyai. Para santri seluruhnya tidak ada yang berani menentang kehendak beliau, namun berusaha untuk melaksanakannya. Bapak Kyai selain sebagai ulama merupakan suri tauladan nyata yang dapat ditiru oleh para santri, sehingga santri mempunyai keinginan untuk mengenal lebih jauh kehidupan Bapak Kyai. Bagaimana Bapak Kyai sehari-harinya, kegiatan-kegiatan apa yang beliau lakukan, bahkan apa yang menjadi kesukaannya, semuanya ingin diketahui oleh para santri. Keinginan ini nampaknya tidak terpenuhi di Pandanaran mengingat kurangnya kesempatan untuk berhubungan dengan beliau.

Lain halnya apabila santri mendapat kesempatan yang luas dengan sering bertemu atau dapat mengetahui kehidupan beliau langsung tentu akan merupakan suri tauladan yang dapat secara langsung dan nyata dapat dicontoh oleh para santri. Paling tidak santri mendapat inspirasi dan dorongan untuk meniru akhlak dan sikap beliau. Selama ini santri hanya mengenal secara tidak langsung, menurut cerita-cerita dari rekan mereka yang kebetulan dekat atau sering berhubungan dengan beliau.

### **2.3.2. Hubungan pesantren dengan masyarakat ✓**

#### ***Hubungan santri dengan masyarakat***

Sebagian besar santri berasal dari luar Yogyakarta seperti daerah Jawa Barat dan Jawa Timur. Kehidupan yang mereka bawa juga beragam sehingga menggambarkan suatu masyarakat yang majemuk. Rata-rata usia mereka adalah remaja antara belasan sampai sekitar duapuluhan tahun. Usia pada interval ini merupakan usia dimana masih mencari jati diri dan transisi menuju dewasa. Perilaku dan sikap pada usia ini masih belum matang, demikian juga dalam hubungan dengan masyarakat sekitar pesantren masih belum dapat bersikap secara dewasa.



Banyaknya santri yang berasal dari luar daerah dan usia yang masih muda merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya interaksi santri dengan masyarakat sekitar, ditambah lagi dengan kurangnya kesempatan untuk saling berinteraksi satu sama lain yang dapat mendukung terjadinya komunikasi. Kemungkinan lain adalah adanya batas teritori yang jelas dalam pesantren sehingga menjadikan ada jarak antara masyarakat pesantren dengan masyarakat sekitar.

Faktor lain yang perlu diingat adalah bahwa Pandanaran tidak lahir dan berkembang dari penduduk asli daerah ini, namun dari pendatang. Bapak Kyai Mufid yang merupakan pengasuh sekaligus pendiri Pandanaran pada tahun 1975 sampai tumbuh dan berkembang seperti sekarang ini adalah asli dari Klaten dan kemudian beliau *nyantri* di Krapyak. Faktor ini nampaknya cukup mempengaruhi hubungan pesantren dengan masyarakat, seolah-olah ada gap antara 'pribumi dan pendatang'. Secara langsung semua santri yang belajar di Pandanaran juga merupakan pendatang, sehingga secara keseluruhan Pandanaran adalah 'orang pendatang'. Fenomena pendatang dan pribumi ini secara ekstrim mungkin dapat disamakan dengan *santri dan abangan* seperti yang diungkapkan Zaini Muchtarom, yang mana ada perbedaan faham antara keduanya dalam menjalankan syariat Islam (Muchtarom, 1988).

Sebenarnya dengan adanya pesantren secara tidak langsung telah meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar terutama bagi mereka yang membuka usaha di sekitar pondok seperti warung makan, toko kelontong atau wartel. Bahkan pada acara khataman setiap bulan *Sya'ban* diadakan pengajian yang pengunjung dalam jumlah besar. Warga sekitar memanfaatkan momentum ini dengan menyewakan los-los kecil untuk pedagang kakilima. Warga juga mengatur dan menarik uang parkir serta menyewakan rumah-rumah mereka sebagai penginapan sementara bagi pengunjung dari luar daerah. Semua ini adalah merupakan bukti bahwa sedikit banyak pesantren telah membawa perubahan yang positif bagi masyarakat sekitar.

Hubungan pesantren dengan masyarakat selama ini sebenarnya sudah

berlangsung dengan baik, walaupun masih dalam batas-batas formalitas saja. Antara masyarakat dan santri masih merupakan kelompok sendiri-sendiri dengan kehidupan yang terpisah satu sama lain. Akibatnya antara kedua golongan tidak menyatu, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya santri Sunan Pandanaran yang berasal dari warga sekitar. Tentu saja ini merupakan indikasi bahwa pengaruh Sunan Pandanaran belum begitu kuat terhadap masyarakat sekitar. Kurangnya interaksi antara keduanya mungkin masih belum sampai pada batas saling mempengaruhi.

Meningkatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain merupakan cara yang positif untuk 'menyatukan' pesantren dengan masyarakat. Salah satu alternatifnya adalah dengan meningkatkan frekuensi kegiatan antara pesantren dengan warga secara bersama-sama atau dengan mengadakan kegiatan yang dilakukan dalam salah satu wilayah teritori di pesantren atau di lingkungan sekitar. Sebagai contoh adalah mengadakan kegiatan ketrampilan atau usaha yang dikelola oleh pesantren dan diikuti oleh warga sekitar pesantren, mengadakan kegiatan keagamaan secara bersama atau dengan kegiatan-kegiatan yang lain yang dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan untuk menciptakan suasana kebersamaan antara warga pesantren dengan masyarakat sekitar.

### ***Hubungan Bapak Kyai dan keluarganya dengan masyarakat***

Bapak Kyai sebagai ulama mempunyai wilayah sampai luar daerah, sehingga seringkali beliau tidak berada di pesantren sampai berhari-hari untuk memenuhi undangan pengajian atau keperluan lain. Namun begitu sesibuk apapun beliau tetap menempatkan hubungan masyarakat dalam porsi yang utama. Beliau selalu berusaha untuk dapat memenuhi kewajiban sebagai anggota masyarakat, walaupun karena usia dan kesibukannya seringkali beliau mewakilkan pada putra ataupun santrinya. Beliau sadar sebagai pendatang pesantren harus mencoba untuk menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya, untuk itu para santri didorong untuk selalu ikut berperan serta dalam membantu warga sekitar, misalnya kerja bakti atau membantu saat ada warga yang sedang *kesripahan* (orang meninggal).

Masyarakat selama ini menganggap Bapak Kyai sebagai ulama terpondok, sehingga mereka memaklumi akan kesibukan beliau. Ada sebagian anggota masyarakat yang menyempatkan diri untuk bersilaturahmi dan memohon petunjuk Bapak Kyai dalam menyelesaikan masalah tertentu, atau meminta doa restu dan pengarahan bagi mereka yang mau menjalankan ibadah haji. Bahkan pada waktu bulan Syawal sesudah menjalankan sholat Idul Fitri di masjid pondok, sudah menjadi kebiasaan untuk bersilaturahmi dan *halal bihalal* dengan Bapak Kyai dan keluarga. Hal ini merupakan bukti bahwa sebenarnya keberadaan Bapak Kyai dan keluarganya sudah mendapat tempat di hati masyarakat. Salah satu contoh yang masih hangat yaitu ketika Ibu Hj. Jauharoh Mufid meninggal bulan Sya'ban setahun yang lalu, banyak warga sekitar yang merasa kehilangan, karena selama ini Ibu Nyai lah yang mengasuh pengajian ibu-ibu di kampung. Saat ini pengajian tersebut diteruskan oleh putri beliau.

Selain contoh-contoh di atas masih banyak contoh lain yang merupakan bentuk interaksi pesantren yang lam hal ini keluarga Kyai dengan masyarakat. Hubungan-hubungan itu merupakan hubungan yang erat antara sesama anggota masyarakat. Namun bukan berarti hubungan tersebut sudah optimal, karena pada dasarnya hubungan itu dikatakan baik apabila dapat saling mengenal satu sama lain. Indikasi ini nampaknya belum terlihat di Pandanaran, karena antara keluarga Kyai dengan warga sekitar kemungkinan belum saling mengenal secara mendalam, mungkin hanya tahu sekilas saja melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat formal.

Hubungan keluarga Bapak Kyai dengan masyarakat sekitar perlu ditingkatkan mengingat sebagai sama-sama bagian dari masyarakat yang membutuhkan bantuan satu sama lain. Keberadaan pesantren dibutuhkan masyarakat dan pesantren membutuhkan partisipasi masyarakat, hal inilah yang menjadi titik tolak hubungan tersebut. Memperbaiki hubungan tersebut bisa dengan mengintensifkan kegiatan-kegiatan pengajian yang sudah berjalan, melakukan kegiatan-kegiatan seperti diatas ataupun kalau secara fisik bangunan dapat dengan mengatur tata letak bangunan kediaman Kyai dengan lebih

mendekat ke lingkungan pemukiman, atau dengan mengurangi ketegasan teritori sehingga warga tidak menjadi segan untuk berhubungan dengan Bapak Kyai dan keluarganya.

## **2.4.Kondisi Eksisting Arsitektur Pondok Pesantren Sunan Pandanaran**

### ***Kondisi bangunan***

Pengaturan bangunan pesantren Sunan Pandanaran seperti bangunan pesantren pada umumnya tidak mengikuti pola tertentu, namun diatur sesuai kebutuhan pembangunan waktu itu. Belum ada suatu rencana yang menyeluruh dari bangunan pesantren ini yang memuat semua kebutuhan ruang yang menjadi rencana pengembangan pesantren ini di masa yang akan datang. Pembangunan yang dilakukan adalah bertahap dan menyesuaikan dengan kebutuhan ruang saat itu.

Tata letak bangunan yang tidak berpola sebagai akibat pembangunan yang tidak terencana ini ditambah lagi dengan kondisi luasan luasan tanah yang tidak secara sekaligus dimiliki oleh pesantren. Pada mulanya Pandanaran hanya berupa sebuah masjid kecil dan sebuah rumah Bapak Kyai, kemudian berkembang dengan dibelinya tanah di sekitar bangunan lama tersebut. Pembelian tanah ini tidak sekaligus seperti sekarang, namun tidak bersamaan waktunya mengingat pemilik tanah yang berbeda-beda dan biaya yang terbatas waktu itu. Hal ini mengakibatkan pola pembangunan pondok pun menyesuaikan dengan luasan tanah yang ada tersebut, sehingga seperti sekarang ini padat dan tidak berpola.

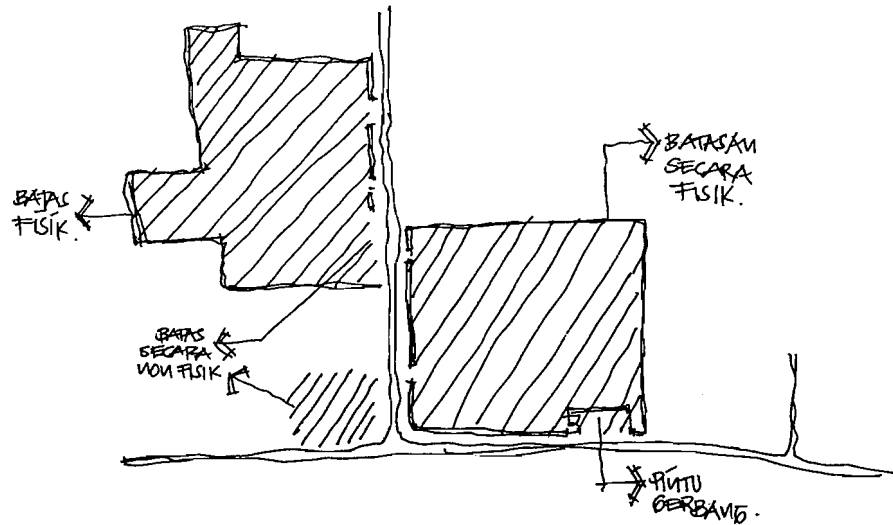
Komplek I sebagai cikal bakal dari Pondok Pesantren Sunan Pandanaran dipisahkan oleh jalan kampung dengan Komplek II yang merupakan kompleks rumah Bapak Kyai dan kompleks santri putri. Jalan ini mempunyai lebar sekitar 5 meter dan telah beraspal sampai depan kediaman Bapak Kyai. Selain memisahkan kompleks pondok jalan ini juga memisahkan kompleks pesantren dengan perkampungan. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam denah blok.



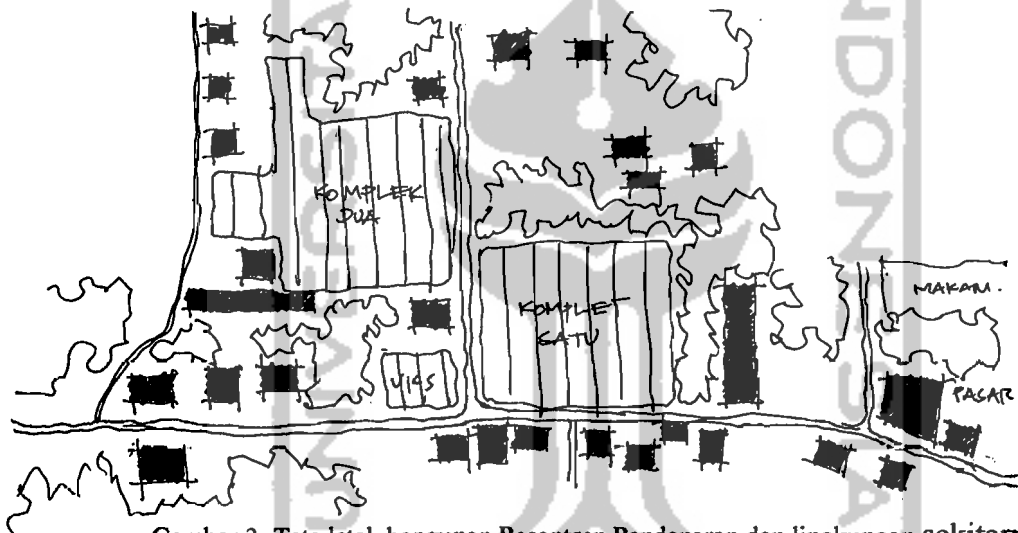
Gambar.1. Perletakan massa bangunan di Pesantren Pandanaran  
Sumber: Pengamatan di lapangan

Jalan dan pagar dinding yang mengelilingi kompleks pesantren ini merupakan batas teritori yang jelas yang memisahkan perkampungan dengan pesantren. Bagian selatan dibatasi oleh jalan raya dan pagar, sedangkan bagian utara, timur dan barat dibatasi oleh pagar dinding dengan tinggi sekitar 2 meter. Komplek yang berbatasan langsung dengan perkampungan adalah di sebelah utara, timur dan barat. Rumah-rumah di sekitar lingkungan pesantren dapat dilihat dalam gambar.3.di bawah.

Perletakan massa bangunan yang tidak berpola menghasilkan ruang-ruang yang belum dimanfaatkan secara optimal, karena selain belum diolah juga ruang yang dihasilkan sempit sehingga kurang memberi rasa nyaman. Ruang-ruang antar bangunan ini seringkali hanya sebagai tempat menjemur pakaian, sehingga mengakibatkan terjadinya ruang terbuka yang kurang nyaman dan terkesan kumuh. Komplek asrama baik putra maupun putri saat ini belum ada taman atau ruang terbuka khusus yang dapat digunakan untuk berkumpul dengan santai dan menyenangkan sehingga sangatlah perlu untuk memanfaatkan pola tatanan massa bangunan yang menghasilkan *open space* yang dapat digunakan untuk berkumpul.

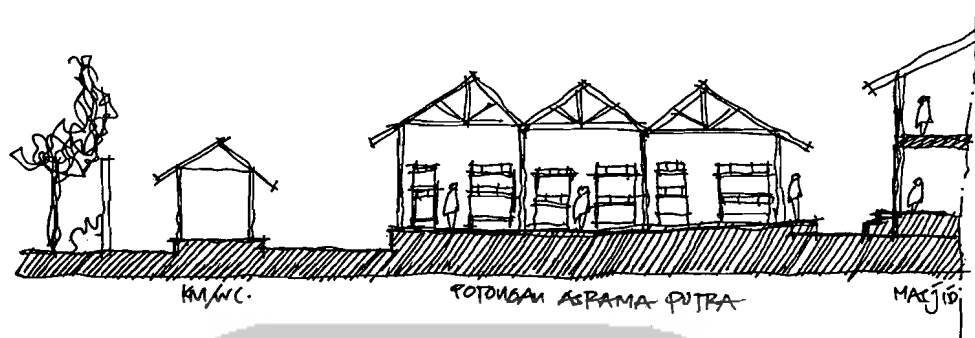


Gambar.2. Teritori Pesantren Pandanaran  
 Sumber: Pengamatan langsung di lapangan



Gambar.3. Tata letak bangunan Pesantren Pandanaran dan lingkungan sekitarnya.  
 Sumber: Pengamatan langsung di lapangan

Bangunan asrama putra dan putri ada yang berjajar dengan jarak yang sempit sehingga tidak ada cahaya matahari yang masuk. Pengaturan ini mengakibatkan pencahayaan pada siang hari harus dibantu dengan cahaya lampu. Tentu saja ini kurang efisien. Selain pencahayaan penghawaanpun nampaknya kurang memberi kenyamanan karena kurangnya bukaan dan terlalu dekatnya jarak antar bangunan.

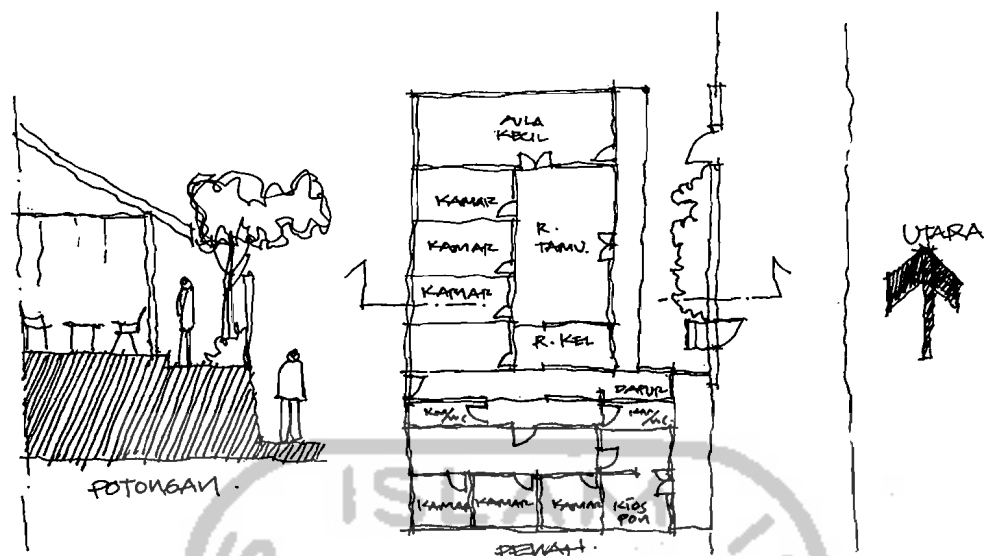


Gambar.4. Potongan samping bangunan asrama  
 Sumber: Pengamatan di lapangan

### **Massa bangunan dengan perilaku**

Gubahan massa bangunan seperti yang telah diungkapkan di atas nampaknya berpengaruh terhadap perilaku hubungan-hubungan yang terjadi di Pandanaran, baik itu hubungan antar anggota masyarakat pesantren maupun hubungan pesantren dengan masyarakat. Antar anggota pesantren sendiri misalnya santri dengan santri kurang mempunyai kesempatan luas untuk berinteraksi secara nyaman dengan tidak adanya tempat berkumpul dengan santai. Pola tata letak bangunan yang memang kurang menyediakan banyak ruang terbuka mungkin sebagai sebabnya.

Hubungan Bapak Kyai dengan santri juga dipengaruhi oleh perletakan bangunan kediaman beliau yang diberi batas teritori yang jelas dan ada jarak dengan asrama, terutama asrama putra, sehingga santri kurang begitu mengenal kehidupan beliau dalam kesehariannya. Para santri menjadi segan dan 'takut' apabila berhadapan dengan beliau karena kurangnya interaksi dengan beliau. Lain halnya dengan santri yang sering berhubungan dengan beliau, ia akan tidak segan-segan untuk menghadap dan meminta petunjuk beliau mengenai suatu masalah. Selain itu penting untuk berinteraksi dengan Bapak Kyai mengingat beliau adalah sebagai tokoh ulama yang menjadi panutan yang nyata para santrinya dimana sebisa mungkin santri dapat mencontoh kehidupan beliau.



Gambar.5. Denah rumah kediaman Bapak Kyai  
 Sumber: Pengamatan langsung di lapangan

Kalau santri dapat mengenal pribadi kyainya, tentu saja akan memberi inspirasi bagi santri untuk mencontoh kepribadian Kyai secara logis, dan tidak lagi hanya menempatkan kyai sebagai tokoh yang sakral dan tabu untuk berdekatan dengan mereka.

Desain bangunan pesantren perlu mengakomodasikan fenomena-fenomena ini menjadi suatu desain bangunan yang komprehensif tidak saja menyangkut massa bangunan namun menyangkut pula interaksi sosial antara Kyai dan santri yang lebih realistis.

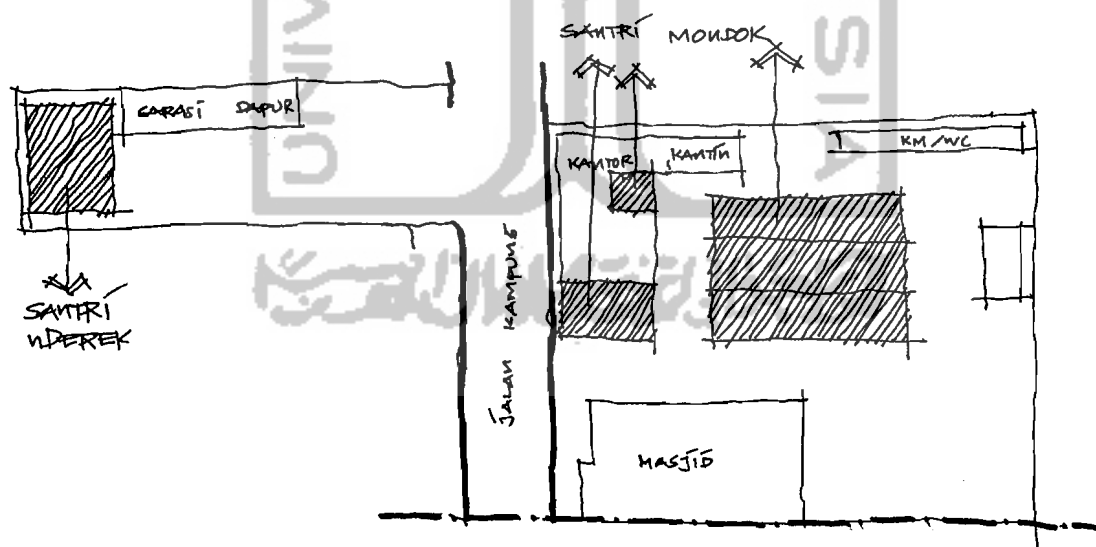
Interaksi antar santri sendiri selama ini juga terpengaruh oleh kondisi eksisting bangunan. Banyak santri yang cepat merasa jenuh dengan kondisi lingkungan yang ada, karena pola gubahan massa bangunan yang tidak teratur sehingga komplek pesantren terkesan padat dan tidak nyaman. Santri seringkali keluar komplek untuk mencari tempat yang menurut mereka leluasa dan tidak membosankan, khususnya bagi santri penghafal Al Qur'an mereka membutuhkan tempat yang leluasa dan nyaman untuk menghilangkan kepenatan pikiran setelah menghafal ayat demi ayat. Tempat-tempat yang sering digunakan untuk berkumpul selama ini adalah di dalam kamar, masjid atau kantin. Tidak ada tempat yang lebih enak dari ruang-ruang ini. Ruang terbuka yang seharusnya



dapat digunakan untuk interaksi saat ini digunakan sebagai tempat menjemur pakaian. Keadaan ini mungkin sebagai sebab timbulnya kebosanan yang pada akhirnya mempengaruhi aktivitas santri dalam belajar.

Hubungan antara santri mondok dengan santri nderek juga terpengaruh dengan adanya tata letak bangunan yang mana terdapat jarak yang cukup lebar antar bangunan seperti yang terlihat dalam gambar.6. di bawah. Akibat dari adanya jarak ini mengurangi kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga kurang akrab dalam pergaulan sehari-hari.

Hubungan antara tata letak bangunan dengan interaksi sosial dalam kompleks bangunan ini terletak pada pengaturan bangunan yang kurang terencana sehingga menimbulkan ruang-ruang yang kurang menguntungkan untuk interaksi. Untuk itu perlu pembenahan konsep gubahan massa yang terpadu dan banyak menyediakan *space* untuk interaksi. Misalnya dengan gubahan massa *cluster* yang memungkinkan munculnya ruang terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk interaksi sosial.



Gambar.6. Pengaturan tata letak asrama putra  
Sumber: Pengamatan langsung di lapangan

## 2.5. Privasi dalam lingkungan pesantren

Definisi tentang privasi yaitu menyangkut tentang kemampuan individu atau kelompok individu untuk mengontrol hubungan dengan orang lain dalam hal hubungan secara visual, pendengaran maupun penciuman. Amos Rapoport mendefinisikan sebagai kemampuan untuk mengontrol interaksi, untuk mendapatkan pilihan dan untuk mencapai interaksi yang diinginkan. Privasi tidak harus dilihat sebagai penarikan diri secara fisik seseorang dari orang lain yang menyelidikinya untuk mengasingkan diri.

Ada beberapa macam privasi yang tiap-tiap macamnya mempunyai peranan yang berbeda. Westin, (1970) mengidentifikasikan menjadi 4 tipe yaitu :

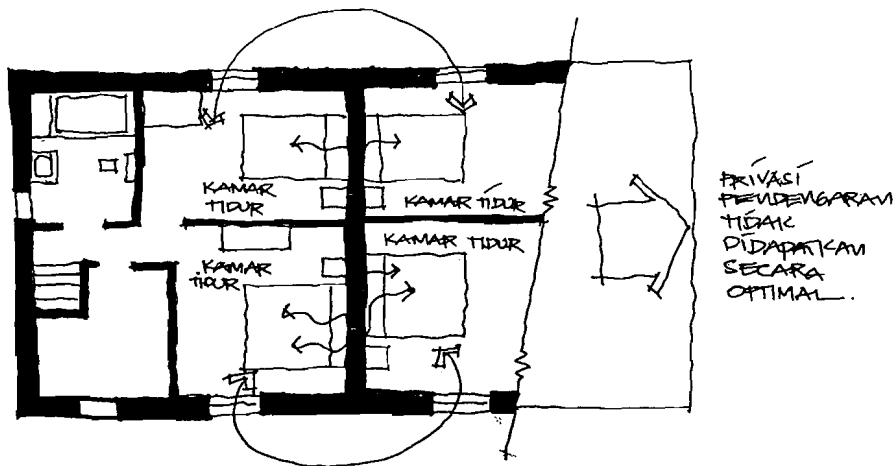
- *Solitude*, yaitu keberadaan yang bebas dari pengamatan orang lain
- *Intimacy*, yang berarti keberadaan dengan orang lain tetapi bebas dari lingkungan luar.
- *Anonymity*, yaitu keberadaan untuk tidak diketahui orang lain dalam keramaian.
- *Reserve*, yaitu keadaan dimana seseorang menggunakan rintangan psikologi untuk mengontrol penerobos yang tidak diinginkan.

Ditambahkan oleh Westin yaitu *personal autonomy* yang memberikan pelepasan emosi (*release of emotions*), yang mana hal ini membantu dalam evaluasi diri serta mengurangi dan membatasi komunikasi. Privasi yang bermacam-macam ini sangat penting dalam hubungan antara individu atau kelompok dalam masyarakat (Lang, 1987:157).

Kalau ditinjau tentang privasi di lingkungan pesantren, pada umumnya santri sebagai anggota masyarakat pesantren dapat dikatakan kurang mendapat privasi. Hal ini berkaitan dengan pola kehidupan pesantren yang berada dalam asrama secara bersama-sama, tidur dalam ruangan yang luas bersama-sama. Santri tidak mempunyai area yang dianggap privat (*personal autonomy*) untuk melakukan kegiatan sendiri, misalnya belajar atau menulis pada buku harian. Semua ruangan adalah milik bersama, sehingga tidak ada penguasaan terhadap suatu ruang oleh individu ataupun kelompok individu.

Kalau melihat contoh kasus yang dikemukakan Leo Kuper yang menganalisa dalam sebuah perumahan di Inggris telah memperlihatkan kesukaran dalam mencapai privasi. Ketika secara visual dicapai dengan desain rumah di bawah ini (gambar.8), namun ternyata privasi pendengaran tidak dapat dicapai. Dinding yang memisahkan antara kedua hunian tersebut tidak mencukupi dalam kasus ini. Masyarakat mengeluh karena mereka mendengar terlalu keras suara tetangga rumahnya dan agaknya kehadiran tetangga ini tidak diinginkan dalam lingkungannya sendiri (Lang, 1987:145-146). Hal ini mungkin juga seperti yang terjadi dalam lingkungan pesantren. Bahkan tidak hanya pendengaran saja yang kurang privasi, namun secara visual juga tidak didapatkan. Lain halnya kalau santri seorang *gus* (keturunan kyai yang berpengaruh), ia mendapat fasilitas berupa kamar sendiri dimana ia mendapatkan privasi dan kemudahan-kemudahan lainnya. Tentu saja dengan kondisi seperti ini tidak semua orang dapat menerima kenyataan ini, sehingga tidak jarang santri yang baru masuk pesantren perlu penyesuaian yang agak lama dengan pola kehidupan tersebut. Ada yang menerima dengan terpaksa ada yang menyukai kehidupan ini, tergantung dari individu masing-masing.

Fenomena-fenomena tentang privasi di atas menyangkut pribadi sebagai anggota masyarakat, yang mana dalam masyarakat itu sendiri terdiri dari individu-individu yang satu sama lain mempunyai karakter yang berbeda. Perbedaan ini menimbulkan perbedaan individu atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan akan privasi. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa kebutuhan akan privasi bagi individu yang *ekstrovert* lebih besar daripada individu yang *introvert* (Mikellides, 1980). Ekstrovert lebih suka berhubungan dengan lingkungan, sedangkan introvert lebih suka berada di lingkungan rumahnya. Demikian juga orang yang tidak suka dengan orang lain (*misanthropes*) lebih suka berada dalam komplek bangunan dengan hubungan yang terjadi hanya hubungan intern dalam kompleks tersebut (Daniel Cappon,1970).



Gambar 7. 'Pelanggaran' Syarat Privasi.

Sumber: Kuper (1953) dalam Lang Jon, *Creating Architectural Theory*, op.cit., hal 146

Kebutuhan privasi juga berbeda ketika seseorang mempunyai kelemahan-kelemahan secara fisik. Kebutuhan privasi untuk golongan ini mungkin sangat tinggi. Walaupun sebenarnya hal ini timbul karena mereka tidak ingin kelemahan mereka dilihat oleh orang lain (Lang, 1987:154). Masyarakat golongan menengah yang hidup dalam perumahan mempunyai privasi yang juga tinggi, dan untuk mendapatkannya mereka membeli banyak luasan ruang untuk menjaga jarak dengan sekelilingnya, yaitu dengan membuat pagar, pagar tanaman, atau dengan tirai (Marcus, 1986:34).

Implikasi terhadap kualitas kehidupan santri sehari-hari, kalau dilihat dalam kasus Sunan Pandanaran, santri huffadz agaknya yang mengalami kesulitan dengan kondisi lingkungan pesantren tersebut, yaitu kesulitan mencari tempat untuk "ngeloh" (memasukkan hafalan ayat setelah dibaca berulang-ulang). Karena biasanya untuk ngeloh ini perlu ruang yang tenang jauh dari keramaian. Untuk mendapatkan kondisi yang tenang santri harus pandai-pandai memilih waktu yang tepat. Biasanya pada pagi hari saat anak-anak sekolah atau malam hari saat orang lain tidur.

Dalam keadaan yang selalu ramai karena lingkungan bangunan yang padat dan santri yang banyak, mungkin untuk mendapatkan privasi santri dapat dengan diam seperti yang diungkapkan Jon Lang, "salah satu cara untuk mendapatkan privasi adalah dengan sikap diam, melalui penghindaran kontak. Cara lainnya adalah dengan kontrol teritorial. Terdapat banyak bukti bilamana ada batas

teritorial yang jelas bagi penghuni suatu ruang bersama, maka mereka memperoleh privasi melalui sikap diam” (Lang, 1987:160).

Santri-santri lain yang *nyambi* sekolah umum atau madrasah juga mengalami kesulitan sama, kesempatan untuk belajar secara intensif boleh dikata tidak ada. Mereka lebih banyak bergurau dengan temannya atau tidur. Privasi yang kurang ini tentu saja membawa dampak bagi kualitas santri pada umumnya. Tidak adanya sarana yang memberi kesempatan untuk menguasai daerah privatnya sendiri menjadikan ia mempunyai kepribadian yang kolektif.

Hal ini diakibatkan oleh pesantren yang memang menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Dalam dunia pesantren juga berlaku pendapat bahwa “dalam hal hak orang mendahulukan kepentingan orang lain, tetapi dalam hal kewajiban orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain”. Sedangkan dalam hal memilih atau memutuskan sesuatu “orang harus memelihara hal-hal baik yang telah ada, dan mengembangkan hal-hal baru yang baik” Kedua nilai ini masih berlaku (Mastuhu, 1994:63).

Dari keterangan-keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa santri memerlukan ruang sendiri (*personal space*) yang menjadi teritorinya yang diatur dan dijaga sendiri. Santri memerlukan pertahanan bagi privasinya, karena pada dasarnya setiap manusia akan berusaha mempertahankan privasi supaya ia merasa bebas dari gangguan terhadap ruang pribadinya, sehingga ia merasakan privasinya dan merasakan individunya pada ruang pribadinya sendiri, bukan ruang orang lain (Boedoyo, 1989:31).

## 2.6. Pesantren dan pembatasan Teritori

Definisi dari teritori manusia adalah menyangkut tentang ruang terbatas yang digunakan individu atau kelompok dan mereka mempertahankannya sebagai batas yang khusus. Hal ini meliputi identifikasi secara psikologis terhadap ruang, disimbolkan dengan sikap memiliki dan mengatur obyek-obyek yang ada dalam luasan ini. Erwin Altman mendefinisikan teritori sebagai suatu cara untuk

mencapai privasi atau dengan kata lain suatu cara pembatasan diri yang meliputi personalisasi atau penandaan suatu tempat atau obyek yang hal ini dimiliki oleh perorangan atau kelompok.

Definisi-definisi diatas memberikan penggambaran bahwa ada beberapa karakteristik dari teritori, yaitu :

- Kepemilikan atau hak akan suatu tempat
- Personalisasi atau penandaan terhadap suatu area
- Hak untuk mempertahankan dari pengganggu (*intrusion*)
- Penyediaan beberapa fungsi antara pertemuan sebagai kebutuhan dasar psikologis sampai dengan kebutuhan akan kepuasan naluri dan estetika.

Teritori manusia sangat bervariasi dalam ukuran dan tempatnya, tidak hanya tempat mereka, namun juga terhadap benda-benda yang mereka miliki dan ide-ide mereka ditandai dengan lebarnya susunan rintangan fisik dan simbol-simbol penanda (Lang, 1987:148).

Lyman dan Scott, mengajukan 4 jenis teritori dalam kehidupan masyarakat, yaitu *teritori umum*, seperti taman-taman umum yang memberikan kebebasan setiap orang untuk melewatinya. *Teritori rumah*, adalah teritori umum yang diambil alih oleh kelompok pribadi-pribadi; misalnya bar, *club-house*, *coffe house* dan lain-lain yang terasa dimiliki kelompok pribadi tertentu. Kelompok pribadi akan merasa intim dan dapat menguasai teritorial ini. Selanjutnya adalah *teritorial untuk mengadakan interaksi*, yaitu teritorial yang terjadi pada pertemuan-pertemuan sosial dan masing-masing pribadi mengetahui dengan jelas batas ruang mereka dan mempunyai hukum-hukum yang mengatur interaksi tersebut. *Teritori badani*, yaitu teritorial yang dapat dikatakan sebagai ruang pribadi yang bersifat sangat pribadi dan bebas dari gangguan, yang merupakan pemilihan individu sendiri.

Selanjutnya mereka juga mengungkapkan adanya tiga bentuk gangguan teritorial, yaitu *pelanggaran* (penggunaan teritorial secara liar), *penyerbuan* (hadirnya secara nyata gangguan dalam batas teritorial tersebut) dan *pencemaran*

(pencemaran teritorial dengan mengabaikan fungsi dari teritorial tersebut). Pertahanan teritorial adalah berdasarkan suatu batas atau tanda-tanda, tetapi pertahanan terhadap ruang pribadi yang tidak terlihat batasnya adalah berdasarkan isyarat-isyarat dan sikap serta pemilihan lokasi yang bebas bagi orang lain (Boedoyo, 1989:31-32).

Dalam pesantren penerapan teritori yang ketat adalah kompleks asrama baik asrama putra maupun santri putri. Biasanya dibatasi oleh dinding yang tinggi atau dipisahkan dengan bangunan yang lain. Sunan Pandanaran yang sejak berdirinya sudah menerima santri putri juga demikian halnya, kompleks asrama santri putri dipisahkan dengan pagar dinding memutar dan di bagian depan ada bangunan tempat tinggal Bapak Kyai. Pondok pesantren memang memberi privasi yang tinggi terhadap kaum putri, dan biasanya jalan masuk dikontrol secara ketat. Kaum pria tidak diperkenankan masuk walaupun itu saudaranya, bahkan orang tuanya sekalipun. Hal ini berkaitan dengan ajaran Islam yang tidak membolehkan melihat *aurat* wanita yang bukan *muhrimnya*. Pria yang boleh masuk dalam kompleks putri mungkin hanya dalam keadaan darurat yang mana hanya dapat diselesaikan oleh pria, misalnya kalau ada kerusakan bangunan atau sistem utilitas yang lain. Itupun biasanya diawasi secara ketat. Batas teritori yang jelas ini sebenarnya juga ada di asrama putra, dalam hal ini batas itu hanya membolehkan dimasuki oleh santri pria saja. Apabila ada wanita yang memasuki wilayah ini dianggap tidak mematuhi batas teritori yang telah ditetapkan dan dianggap tabu. Sebenarnya memang antara asrama putra dan putri sama-sama punya batas teritori yang melarang kaum lain jenis memasukinya, namun asrama putri lebih tinggi privasinya.

Pembatasan wilayah ini tidak berpengaruh manakala mereka merupakan murid sekolahan, karena di sekolah formal antara siswa putra dan putri tidak lagi dipisahkan. Ada kesempatan untuk berinteraksi antar mereka, walaupun tidak sebebas siswa sekolah pada umumnya. Siswa pondok pesantren pada umumnya masih menganggap tabu berbicara dengan lawan jenis di tempat-tempat sepi, sehingga interaksi yang terjadi hanya dalam batas-batas kewajaran saja.

Pembatasan ini merupakan salah satu bentuk kebutuhan dasar manusia, yang mana pada pesantren lebih tinggi tingkat kebutuhannya. Kemampuan dari pola lingkungan untuk memberi privasi melalui kontrol teritori adalah penting, sebab hal ini merupakan penyelesaian dari beberapa kebutuhan dasar manusia yaitu *the need for identity*, *the need for stimulation* dan *the need for security*. *Identity* yang dihubungkan dengan kebutuhan akan harga diri, harta milik dan penunjukan diri. *Stimulation needs* adalah yang difokuskan pada penyelesaian dan penunjukan diri. Sedangkan *security need* berkaitan dengan keamanan dari celaan, serangan orang luar dan untuk memiliki kepercayaan diri.

Memang cara masyarakat membatasi teritori sangat beragam. Batas mungkin dapat berupa penahan secara nyata seperti pintu dan tembok. Mereka mungkin membuat simbol-simbol seperti tanda khusus, atau struktur yang didirikan dengan grup etnik tertentu, atau juga dapat dengan mengubah material lantai sehingga berbeda dengan lingkungan yang lain. Penanda-penanda ini semua dibedakan antara satu area dengan lainnya, dan mengenalkan mereka dengan orang di sekelilingnya, perseorangan atau kelompok (Lang, 1987:148-149).

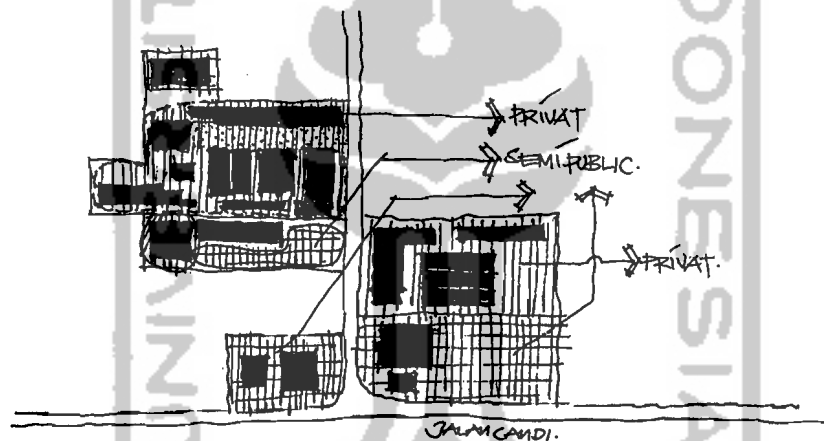
## 2.7. Tinjauan ruang publik-privat

Antara publik-privat dengan privasi dan teritori nampaknya seperti sama, namun sebenarnya berbeda. Konsep publik-privat mungkin dapat diinterpretasikan sebagai pengartian dalam tema spasial dari kolektif dan individual. Atau dapat dikatakan *publik* adalah daerah yang mudah dilalui oleh siapa saja dan pada waktu kapan saja dengan tanggung jawab pemeliharaan dikuasai secara kolektif. Ruang publik juga diartikan sebagai ruang dimana kita berbagi dengan orang lain, yang belum kita kenal sekalipun (Madanipour, 1996:146). *Privat* adalah daerah dimana untuk melewatinya ditentukan oleh individu atau kelompok kecil individu dengan tanggung jawab pemeliharaan pada individu atau kelompok tersebut. Konsep publik-privat mungkin juga dapat diartikan sebagai bagian dari kualitas spasial yang berangsur-angsur berbeda berhubungan dengan aksesibilitas, tanggapan hubungan antara privat dan



pengawasan dari unit spasial ini (Hertzberger, 1991:12).

Dengan melihat teori di atas Pandanaran juga mempunyai ruang-ruang tersebut. Secara lebih jelas dapat dilihat dalam Gambar.9. di bawah. Pada gambar nampak tidak ada ruang-ruang transisi antara publik dengan privat, terutama dalam kaitannya dengan hubungan dengan masyarakat sekitar pesantren. Tidak ada ruang yang dapat dipakai secara bersama antara pesantren dengan masyarakat sekitar. Salah satu contoh penerapan ruang transisi publik dan privat dapat ditemui dalam "single-family detached home". Rumah tipe ini memberikan satu dukungan teritori yang ditampilkan dalam beberapa bentuk lingkungan yang antara lain dengan memberi halaman depan, serambi, atau anak-anak tangga yang ini semua merupakan bentuk pemisahan diri dari lingkungan publik sekitarnya menuju lingkungan privat (semi privat).

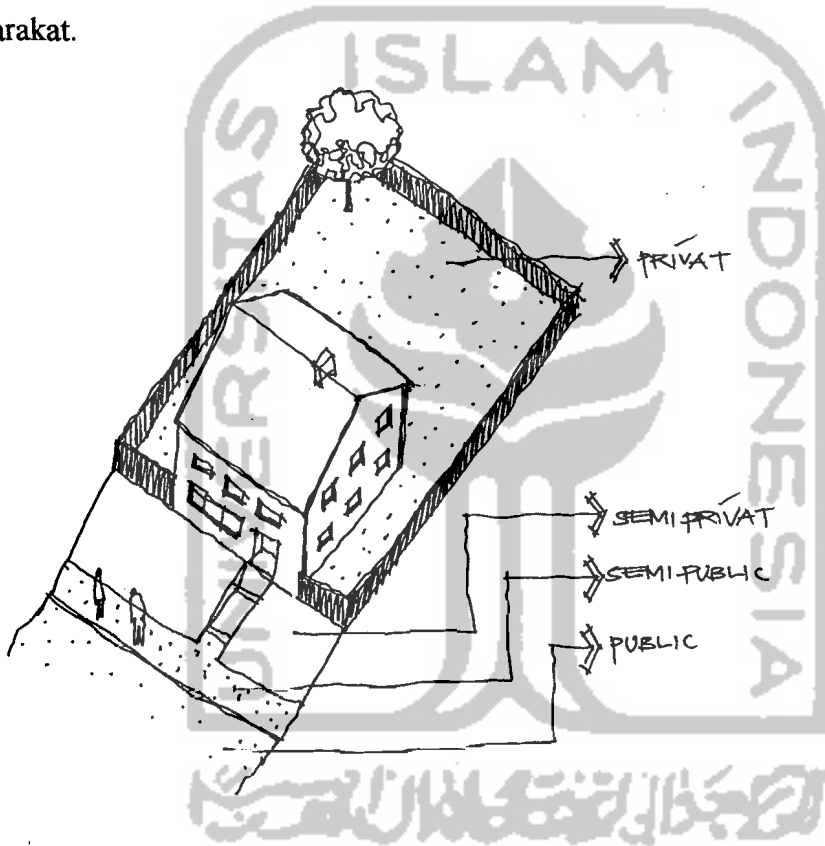


Gambar.8. Pembagian daerah publik dan privat  
Sumber: Pengamatan langsung

Sebagian besar rumah tipe ini hampir dipastikan memberi hierarki yang jelas terhadap teritori dari publik ke privat. Oscar Newman bahkan percaya bahwa hirarki ini atau gradien privasi ini penting untuk perasaan sejahtera (*a feeling of well-being*) dan memberi rasa aman pada masyarakat. Fenomena ini tidak ditemui dalam apartemen yang mana ruang privat hanya sebatas pada unit apartemen itu sendiri, dan begitu keluar dari pintu maka sudah masuk dalam lingkungan publik.

Hal ini memang tidak dapat dihindari dalam *high-rise residential building* (Lang, 1987:150).

Pengertian publik sebagai ruang bersama dengan orang lain harus dipahami oleh pesantren, dan ini perlu diterapkan karena pesantren sebagai lembaga dengan fungsi kemasyarakatan (Depag, 1995:iiv), harus mampu berhubungan dengan masyarakat. Hubungan ini terjadi apabila disediakan ruang untuk berkomunikasi secara langsung. Dengan demikian perlu suatu ruang transisi sebagai ruang semi publik sebagai ruang bersama antara pesantren dan masyarakat.



Gambar.9. Hirarki teritori

Sumber: Lang, Jon, *Creating Architectural Theory*, Van Nostrand Reinhold Co, New York, 1987, hlm 151

Sebenarnya dalam lingkungan rumah kita sendiri sudah mencontohkan kondisi seperti di atas. Halaman rumput, pagar dan trotoar menegaskan maksud-maksud diatas. Rumah-rumah di lingkungan sekitar kita terutama di pedesaan juga menggambarkan keadaan seperti itu, dimana tanah-tanah pekarangan yang masih

luas memungkinkan untuk mengatur hirarki publik-privat dengan membuat halaman yang luas sebagai penjarakannya. Pagar sebagai batas teritori juga menunjukkan adanya kepentingan teritori tersebut.

## 2.8. Kesimpulan

Kesimpulan dari bab II ini secara umum menyangkut tentang teori-teori dari interaksi sosial yang sudah diungkapkan di atas. Bahwa dalam paradigma kehidupan pesantren yang khusus, memerlukan suatu pemikiran baru dalam menanggapi pergeseran-pergeseran nilai yang terus berjalan. Interaksi sosial yang menjadi topik utama penulisan ini perlu diletakkan pada proporsi yang sebenarnya, dimana dalam kehidupan pesantren santri adalah siswa yang menimba ilmu dari seorang Kyai yang menjadi gurunya, supaya dalam pentransformasian ilmu tersebut dapat lebih optimal dan sesuai dengan perkembangan pemikiran santri. Hubungan Kyai dan santri perlu diperbaharui sejalan dengan tuntutan jaman yang semakin maju.

Pesantren memerlukan ruang-ruang transisi, batasan teritori yang jelas dan privasi perlu ditingkatkan sebagai suatu usaha ke arah peningkatan kualitas kehidupan di pesantren. Terutama sekali bagi peningkatan privasi santri yang selama ini belum mendapatkan cukup privasi. Pesantren dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar juga perlu memperhatikan lingkungan fisiknya untuk peningkatan interaksi antara keduanya.